



Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Sawalul Anzar^{1*}, Immawan Wahyudin^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa
ansyarsawalul@gmail.com

Article History:

Received: 24-10-2025

Revised: 29-10-2025

Accepted: 14-11-2025

Keywords: *pelatihan, anyaman, upaya, tradisional, budaya local.*

Abstract: *Pelestarian budaya lokal melalui pengembangan kriya anyaman tradisional menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga identitas masyarakat di era globalisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan kriya anyaman tradisional, memperluas pemahaman tentang nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tahap perencanaan, pelatihan teknis, pendampingan produksi, hingga strategi pemasaran produk kriya berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan karya anyaman dengan inovasi bentuk serta fungsi yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern, tanpa menghilangkan nilai tradisi. Selain itu, terjadi peningkatan motivasi masyarakat untuk menjadikan kriya anyaman sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif yang berdaya saing di tingkat regional. Dengan demikian, pelatihan kriya anyaman tradisional terbukti efektif sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis budaya sekaligus sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan.*

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas yang membentuk jati diri masyarakat, dan di dalamnya terkandung berbagai nilai luhur, kearifan lokal, serta praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat, 2020). Salah satu wujud nyata dari budaya material adalah kriya anyaman tradisional. Kriya ini tidak hanya merepresentasikan keindahan seni, tetapi juga mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan (Yusuf, 2025). Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, kriya tradisional sering terpinggirkan oleh produk-produk modern yang lebih praktis, sehingga keberadaannya mengalami penurunan minat dan kurang diminati oleh generasi muda (Silvia & Oktori, 2025).

Padahal, kriya anyaman tradisional memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, baik dari sisi nilai estetik maupun dari sisi nilai ekonomis (Rohandi dkk.,

2022). Produk kriya anyaman dapat diolah menjadi berbagai bentuk yang fungsional dan bernilai jual tinggi, misalnya tas, keranjang, wadah serbaguna, hingga aksesoris rumah tangga (Indrayani, 2017). Pengembangan kriya ini tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga mampu membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat (Halim dkk., 2025). Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret berupa pelatihan, pendampingan, dan strategi pemasaran yang dapat memperkuat keberlanjutan kriya anyaman tradisional di tengah masyarakat (Suharson, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada “Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi sekaligus memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya dilatih secara teknis dalam menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi juga diberikan pengetahuan tentang inovasi desain, manajemen usaha, serta strategi pemasaran berbasis digital yang sesuai dengan perkembangan pasar saat ini. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pelatihan dan pengembangan keterampilan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan produksi, hingga evaluasi dan strategi pemasaran produk.

Tabel 1. Tahap Metode Kegiatan

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Output yang Diharapkan
Persiapan & Sosialisasi	Identifikasi potensi lokal, pemetaan masyarakat sasaran, serta sosialisasi program pelatihan kriya anyaman.	Peserta memahami tujuan kegiatan dan siap mengikuti program pelatihan.
Pelatihan Teknis	Pemberian materi tentang teknik dasar dan lanjutan kriya anyaman, pemilihan bahan baku lokal, serta pengenalan desain inovatif yang sesuai kebutuhan pasar.	Peserta mampu membuat produk kriya anyaman dengan kualitas lebih baik.
Pendampingan Produksi	Praktik langsung pembuatan produk dengan pendampingan intensif, serta eksplorasi desain yang berorientasi pada kebutuhan konsumen modern.	Tercipta produk kriya inovatif yang bernilai budaya sekaligus bernilai ekonomi.
Strategi Pemasaran	Pelatihan tentang manajemen usaha, branding, serta pemasaran digital (media sosial, e-commerce) untuk memperluas jaringan pemasaran.	Peserta mampu memasarkan produk ke pasar lokal hingga digital.
Evaluasi & Tindak Lanjut	Evaluasi hasil pelatihan, diskusi mengenai kendala yang dihadapi, serta perencanaan keberlanjutan usaha kriya anyaman berbasis kelompok.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan dengan melibatkan kelompok masyarakat pengrajin, pemuda, serta ibu rumah tangga di desa sasaran. Kegiatan ini secara umum terbagi dalam lima tahap, yaitu persiapan dan sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan produksi, strategi pemasaran, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil yang diperoleh dari setiap tahapan kegiatan menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam hal keterampilan teknis, kesadaran budaya, dan pemahaman ekonomi kreatif.

1. Hasil Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Tahap awal difokuskan pada identifikasi potensi lokal dan pemetaan kelompok sasaran. Melalui observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterampilan dasar dalam menganyam, namun terbatas pada produk tradisional seperti tikar atau wadah sederhana. Produk tersebut umumnya hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan tidak dikembangkan menjadi komoditas bernilai jual. Sosialisasi program kemudian dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan pelatihan, yaitu tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga meningkatkan peluang ekonomi melalui kriya anyaman.

Antusiasme masyarakat pada tahap ini terbilang tinggi. Hal tersebut terlihat dari jumlah peserta yang melebihi target awal. Faktor pendorong utama adalah adanya harapan baru untuk menjadikan kriya sebagai sumber penghasilan tambahan, terlebih di tengah menurunnya sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama. Hasil tahap ini memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dapat diintegrasikan dengan kebutuhan peningkatan kesejahteraan.

2. Hasil Tahap Pelatihan Teknis

Pelatihan teknis dilaksanakan dengan menghadirkan instruktur kriya yang berpengalaman. Materi yang diberikan meliputi pemilihan bahan baku, teknik dasar dan lanjutan menganyam, inovasi desain, serta pengendalian kualitas produk. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru secara langsung.

Hasil yang terlihat adalah adanya peningkatan keterampilan secara signifikan. Sebelumnya, peserta hanya mampu menghasilkan produk sederhana, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai mampu membuat produk dengan bentuk variatif, seperti tas, kotak penyimpanan, tempat lampu, hingga dekorasi interior. Selain itu, pelatihan juga menekankan pada inovasi desain, misalnya dengan memadukan motif tradisional dengan bentuk modern, sehingga produk lebih relevan dengan selera pasar saat ini.

Perubahan keterampilan ini tidak hanya berdampak pada kualitas produk, tetapi juga membangkitkan rasa percaya diri masyarakat untuk kembali mengembangkan tradisi leluhur. Peserta mengakui bahwa mereka merasa lebih bangga dan bersemangat melanjutkan keterampilan menganyam setelah mengetahui bahwa produk tersebut memiliki potensi ekonomi tinggi.

3. Hasil Tahap Pendampingan Produksi

Tahap pendampingan produksi menjadi fase penting dalam memastikan keberlanjutan keterampilan yang diperoleh. Instruktur dan tim pengabdian mendampingi peserta secara intensif dalam memproduksi kriya anyaman sesuai standar kualitas. Selama

proses ini, peserta diberi ruang untuk bereksperimen dengan desain dan teknik yang telah dipelajari.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang konsisten. Produk yang dihasilkan tidak hanya memperlihatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung unsur inovatif yang bernilai estetik. Misalnya, beberapa peserta berhasil membuat tas anyaman dengan tambahan aksesoris modern seperti resleting dan tali sintetis, sehingga produk lebih fungsional. Ada pula peserta yang mencoba memadukan bahan lokal dengan kain batik untuk menghasilkan desain unik. Pendampingan produksi juga memperlihatkan adanya kolaborasi antar peserta, di mana mereka saling membantu dalam menyelesaikan produk. Hal ini membentuk iklim kerja sama yang positif serta membuka peluang terbentuknya kelompok usaha bersama.

4. Hasil Tahap Strategi Pemasaran

Pelatihan strategi pemasaran difokuskan pada pengenalan manajemen usaha, branding produk, serta pemanfaatan teknologi digital. Peserta diperkenalkan pada cara sederhana membangun merek, misalnya dengan memberi nama usaha, membuat logo, dan menentukan kemasan produk yang menarik. Selain itu, peserta dilatih menggunakan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business untuk memasarkan produk.

Hasil kegiatan ini cukup menggembirakan. Beberapa peserta mampu memasarkan produk mereka melalui media sosial dan berhasil mendapatkan pesanan dari luar desa. Salah satu kelompok bahkan mulai menjalin kerja sama dengan toko oleh-oleh di kota terdekat. Strategi pemasaran digital dianggap efektif karena mampu menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa memerlukan biaya besar.

Perubahan signifikan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berkembang dalam keterampilan teknis, tetapi juga dalam hal kewirausahaan. Kesadaran untuk melihat kriya anyaman sebagai produk yang dapat dipasarkan secara profesional menjadi salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini.

5. Hasil Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan kuesioner yang disebarkan kepada peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan. Mereka menilai kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas dan modal usaha. Untuk itu, tindak lanjut yang disepakati bersama adalah pembentukan kelompok usaha kriya anyaman yang difasilitasi oleh pemerintah desa serta pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan dan akses permodalan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pelatihan kriya anyaman tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peningkatan keterampilan yang diperoleh peserta berdampak pada kualitas produk yang lebih inovatif dan kompetitif. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu agar mampu mengoptimalkan potensi lokal untuk kemandirian ekonomi.

Secara sosial, kegiatan ini mampu membangkitkan kembali kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Generasi muda yang semula kurang tertarik pada kriya tradisional

mulai terlibat aktif setelah menyadari adanya nilai ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan kebutuhan masyarakat dalam mencari penghidupan.

Dari sisi ekonomi, hasil pelatihan memperlihatkan adanya peluang nyata untuk mengembangkan usaha berbasis kriya anyaman. Pemasaran digital menjadi strategi yang sangat relevan di era saat ini, karena mampu menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya relatif rendah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang berdaya saing.

Meski demikian, terdapat tantangan yang perlu diatasi, yaitu keterbatasan modal, akses bahan baku, serta manajemen usaha yang masih sederhana. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Kolaborasi multipihak akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjadikan kriya anyaman sebagai produk unggulan berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui “Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” berhasil memberikan kontribusi nyata dalam dua aspek utama, yaitu pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dari sisi budaya, kegiatan ini membangkitkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk melestarikan kriya tradisional. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini membuka peluang usaha kreatif berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis, inovasi produk, serta kemampuan pemasaran digital. Produk kriya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga memiliki daya saing di pasar modern. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pengembangan kriya tradisional merupakan salah satu strategi efektif untuk menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di era globalisasi.

Saran

Saran ini menekankan pentingnya kolaborasi multipihak agar pengembangan kriya anyaman tradisional dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Masyarakat perlu memiliki komitmen kuat untuk terus melestarikan sekaligus mengembangkan kriya anyaman, tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber penghasilan yang potensial. Pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan mampu menyediakan dukungan berupa akses bahan baku, fasilitas produksi, serta pendampingan kewirausahaan, sehingga kelompok usaha kriya dapat tumbuh secara mandiri. Perguruan tinggi juga berperan penting melalui kegiatan penelitian, pendampingan, dan inovasi desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Sementara itu, sektor swasta dan pelaku pasar diharapkan membuka ruang kemitraan, khususnya dalam distribusi dan pemasaran produk, sehingga kriya lokal memiliki daya saing di tingkat regional maupun nasional. Untuk menjamin keberlanjutan program, perlu dibentuk kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi kriya anyaman yang berfungsi sebagai wadah kolektif dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha, sehingga pengrajin dapat berkembang secara terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, J. A., Mahendra, M. A., & Harjani, C. (2025). Perancangan Aksesoris Fesyen sebagai Suvenir Khas Temanggung Berbahan Sisa Produksi Daun Tembakau. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 13(02), 44–55.
- Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 17–22.
- Indrayani, L. M. (2017). Pelatihan Seni Kriya Bagi Masyarakat Kampung Naga dalam Membangun Jiwa Wirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Rohandi, T., Nagara, M. R., & Zaman, F. K. N. (2022). Penerapan Teknik dan Pola Anyam Tradisi pada Karya Rupa Ekspresif 3 Dimensi. *Panggung*, 32(3).
- Silvia, S., & Oktori, A. R. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal pada Buku Muatan Lokal Budaya Adat Rejang Kepahiang (Bareang) Fase C di Sdn 07 Ujan Mas* [PhD Thesis]. INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45.
- Yusuf, H. M. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyalin di Situs Samida Desa Sirnajaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* [PhD Thesis]. Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.